

Pengembangan Kurikulum: Landasan Filosofi, Teologis, Psikologis, Sosiologis

Abdul Rahim Saidek^{1*}, Atika Dhanasari¹, Rahmi Apriani¹, M. Alfikri Azzaki¹

¹UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: rahimsaidek@gmail.com

Abstrak

Landasan filosofis, teologis, psikologis, dan sosiologis dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Keempat landasan tersebut merupakan fondasi utama dalam merancang kurikulum yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan peserta didik. Tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan perubahan sosial. Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis literatur terkait pengembangan kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa landasan filosofis menjadi penentu arah pendidikan, landasan teologis menjamin kesesuaian kurikulum dengan ajaran Islam, landasan psikologis memastikan relevansi materi dengan tahapan perkembangan peserta didik, dan landasan sosiologis menjadikan kurikulum selaras dengan dinamika masyarakat. Integrasi keempat landasan ini menjadi kunci dalam mewujudkan kurikulum PAI yang komprehensif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Kata Kunci: Kurikulum PAI; Landasan Filosofis; Landasan Teologis; Psikologis; Sosiologis

Abstract

The philosophical, theological, psychological, and sociological foundations in the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum serve as the primary pillars in designing a curriculum that is not only relevant to students' needs but also aligned with Islamic values and the demands of social change. This study employs a literature review approach by analyzing various sources related to PAI curriculum development. The findings indicate that the philosophical foundation determines the direction of education, the theological foundation ensures the curriculum's conformity with Islamic teachings, the psychological foundation guarantees the relevance of learning materials to students' developmental stages, and the sociological foundation aligns the curriculum with societal dynamics. The integration of these four foundations is essential in realizing a PAI curriculum that is comprehensive, adaptive, and oriented toward the formation of noble character.

Keywords: PAI Curriculum; Philosophical Foundation; Theological Foundation; Psychological Foundation; Sociological Foundation

PENDAHULUAN

Kurikulum sebagai elemen strategis dalam sistem pendidikan, berfungsi sebagai cetak biru yang menentukan arah, proses, dan tujuan pembelajaran¹. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menyesuaikan proses pembelajaran agama dengan perubahan zaman yang semakin dinamis dan kompleks. Kurikulum PAI berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter dan moral siswa agar dapat hidup bertanggung jawab dan selaras dalam kehidupan bermasyarakat². Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus mampu merespons tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang universal dan kontekstual

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum tidak boleh dilepaskan dari berbagai aspek fundamental yang memengaruhi isi dan bentuk kurikulum itu sendiri. Pengembangan kurikulum PAI ada beberapa landasan-landasan utama di antaranya yakni landasan teologis, filosofis, psikologis, dan sosiologi³. Landasan teologis memastikan kesesuaiannya dengan ajaran Islam, landasan filosofis menentukan arah dan tujuan pendidikan, Landasan psikologis membantu menyesuaikan materi dengan perkembangan peserta didik, sedangkan landasan sosiologis menghubungkan kurikulum dengan realitas sosial⁴.

Dengan memahami keempat landasan tersebut, para pengembang kurikulum dapat merancang kurikulum yang tidak hanya akademis, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya berilmu, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan memahami secara mendalam masing-masing landasan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum yang relevan, berkualitas, dan berorientasi pada masa depan.

¹ Sugeng Riyadi et al., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 712–20, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.558>.

² Achmad Junaedi Sitika et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 4426–34, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7760>.

³ Ni'am Khurotul Asna, Nevinavila, and Abidatul Hasanah, "Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran PAI," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 33, <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4931>.

⁴ Achmad Junaedi Sitika et al., "Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 10431-37.

Dengan memahami keempat landasan tersebut, para pengembang kurikulum dapat menyusun kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk pribadi yang utuh berpengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan sosial. Karena itu, pengkajian dan pemahaman yang mendalam terhadap setiap landasan menjadi hal yang sangat penting sebagai pijakan dalam merancang kurikulum yang relevan, bermutu, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber literatur, jurnal, dan dokumen resmi terkait pengembangan kurikulum PAI. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep utama, membandingkan teori, serta menarik kesimpulan berdasarkan sintesis terhadap berbagai pandangan ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan⁵. Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam pendidikan. Sebagai tonggak berdirinya suatu pendidikan, kurikulum disusun berdasarkan teori-teori terkemuka⁶. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya⁷. Pengembangan kurikulum PAI ditujukan sebagai penjabaran, pengembangan atau penyempurnaan sekumpulan materi pokok pendidikan agama Islam dan apa saja yang disajikan kepada peserta didik atau segala upaya yang telah diprogramkan sekolah dalam rangka membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang potensial untuk mencapai visi, misi, dan tujuan serta

⁵Itasaiyah, Landasan dan Kebijakan Kurikulum di Indonesia, Jurnal Pendidikan Tambusai, Halaman 18315-18331 Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 18315-18331 hal. 8245

⁶ A. Herpiana Ap, Dhia Nurmiyah Pulungantekno, Anggun, Aminullah, "Implementasi Landasan Pengembangan Kurikulum Pada K13 Dan Kurikulum Merdeka", *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Volume. 5, No. 6, 2024

⁷ Feri Arifin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pesantren," n.d., 1-5.

hasil yang diinginkan oleh lembaga pendidikan⁸. Apabila kurikulum dikembangkan tanpa pertimbangan yang matang dan tanpa dasar yang jelas, maka mutu hasil pendidikan yang dihasilkan tidak bisa dijamin. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PAI diperlukan perencanaan yang sistematis dan terarah, agar materi yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa maupun sembarangan, karena menyangkut pembentukan generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter luhur serta berlandaskan nilai-nilai spiritual yang kuat.⁹ Karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan dengan landasan yang jelas dan matang, agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu membentuk pribadi yang cerdas, berakhlak, dan beriman.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus didasarkan pada berbagai landasan agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia¹⁰. Landasan pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum¹¹. Agar kurikulum dapat menjawab tantangan zaman, pengembangannya perlu bertumpu pada landasan yang menyeluruh: teologis (berbasis wahyu), filosofis (pandangan hidup Islam), psikologis (karakteristik peserta didik), dan sosiologis (konteks masyarakat)¹². Pemanfaatan keempat landasan kurikulum dalam kegiatan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan keniscayaan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas. Landasan kurikulum sebagai elemen penting dalam pengembangan kurikulum karena dimensi tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji kurikulum sehingga tidak salah tafsir dalam mengembangkannya¹³.

⁸ Asna, Nevinavila, and Hasanah, "Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran Pai."

⁹ Riyadi et al., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam."

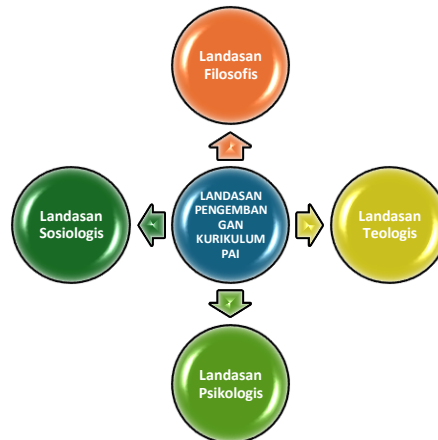
¹⁰ Sitika et al., "Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI."

¹¹ Ade Ahmad Mubarak et al., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3 (20021): 105–24, <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i2.324>.

¹² Riyadi et al., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam."

¹³ Syarifuddin Idris, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Filosofis, Psikologis, Sosiologis, Dan Teknologis)," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 22–34, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v11i1.4213>.

Dengan memahami berbagai landasan ini, diharapkan pengembangan kurikulum PAI dapat dilakukan secara sistematis dan komprehensif, sehingga dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

2. Landasan Filosofis

Pengembangan landasan filosofis pendidikan Islam sebagai suatu sistem holistik merupakan tantangan besar yang memerlukan perhatian dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai inti Islam¹⁴.

Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, landasan filosofis menempati posisi yang sangat krusial. Filsafat, yang secara harfiah berarti "*cintaan akan kebijaksanaan*" (berasal dari bahasa Yunani *philosophia*: *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan), merupakan disiplin ilmu yang berupaya untuk memahami hakikat realitas, pengetahuan, nilai, dan eksistensi manusia secara mendalam, menyeluruh, dan sistematis melalui pendekatan akal budi¹⁵. Landasan filosofis adalah landasan yang ditanamkan agar lembaga pendidikan menjadi lembaga yang memiliki daya saing dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah diamanahkan dalam visi

¹⁴ Harahap, A. S., & Siregar, B. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Bagi Masyarakat di Nagori Wonorejo Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera", *Jurnal Abdi Ilmu*, 2020, 13 (1), 77–83

¹⁵ Riyadi et al., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam."

lembaga dan standar nasional pendidikan. Maka dari itu, landasan filosofis tersebut ditanamkan dalam penyusunan perencanaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan¹⁶.

Secara filosofis, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat kepada generasi muda. Kurikulum tidak hanya memuat konten akademik, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang dianggap ideal oleh suatu komunitas. Oleh karena itu, ia harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan mampu mewujudkan konsep kehidupan yang baik (*the good life*) sebagaimana diyakini masyarakat¹⁷. Adapun alasan filosofis dianggap sebagai landasan pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berfikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum¹⁸.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum mengacu pada aliran-aliran dalam filsafat, yaitu *perennialisme*, *essensialisme*, *eksistensialisme*, *progresivisme*, dan *rekonstruktivisme*. Aliran-aliran filsafat tersebut sebagai pijakan dapat mewarnai konsep dan implementasi kurikulum. Keempat landasan filosofis ini sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum di Indonesia¹⁹.

1. *Perennialisme*, Perennial berarti "abadi". Aliran ini beranggapan bahwa beberapa gagasan telah bertahan selama berabad-abad dan masih relevan saat ini seperti gagasan tersebut baru dikemukakan. Paham ini lebih menekankan pendidikan sebagai hal yang memiliki sifat kebenaran absolute²⁰.
2. *Essensialisme*, Essensialisme adalah aliran filsafat yang memandang pentingnya pewarisan budaya dalam pendidikan. Agar dapat menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat maka peserta didik diberi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Essensialisme memiliki kemiripan dengan filsafat *perennialisme* yang mengapresiasi kebaikan masa lalu²¹.

¹⁶ M. Asif Nur Fauzi et al., "Internalisasi Landasan Teologis, Filosofis, Psikologis, Dan Sosiologis Dalam Strategic Planning Pendidikan," *Foundasia* 14, no. 1 (2023): 55–68, <https://doi.org/10.21831/foundasia>.

¹⁷ Ahmad Syaifuddin et al., "Kurikulum Pendidikan Dasar: Konsep, Landasan, Dan Prinsip Pengembangannya," *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah* 2, no. 2 (2025): 116–20, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/index>.

¹⁸ Sitika et al., "Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI."

¹⁹ Idris, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Filosofis, Psikologis, Sosiologis, Dan Teknologis)."

²⁰ Misniati and Wahidah Fitriani, "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dan Urgensinya Pada Pembelajaran PAI" 7 (2023): 31129–35.

²¹ Idris, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Filosofis, Psikologis, Sosiologis, Dan Teknologis)."

3. *Progresivitas*, Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Paham ini merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif²².
4. *Eksistensialisme*, Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang kebenaran itu relatif dan manusia bebas menentukan sesuatu yang dianggapnya benar. Eksistensialisme ini penting digunakan dalam dunia pendidikan karena memiliki kebebasan mengkaji manusia dan eksistensi lainnya. Mengapresiasi pengalaman baru dan pendapat yang berbeda²³.
5. *Rekonstruktivisme*, Merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada aliran ini peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Jauh lebih menekankan tentang pemecahan masalah, berpikir kritis dan sejenisnya dan hasil belajar dari proses²⁴.

Secara umum ada lima tipologi pemikiran filsafat Islam dan pada masing-masing tipologi terdapat titik temu dalam aspek rujukan utama kepada fakta-fakta, informasi, pengetahuan, serta ide-ide dan nilai-nilai esensial yang tertuang dalam kandungan Al Qur'an dan Hadis²⁵:

1. Tipologi *Perennialis-esensialis salafi*, menekankan visi pendidikan Islam pada era Salaf, agar pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan melestarikan nilai-nilai (ketuhanan dan kemanusiaan), adat istiadat, dan tradisi masyarakat Salaf (zaman Nabi dan Sahabat). Mereka dipandang sebagai masyarakat yang ideal²⁶.
2. Tipologi *Perennial-esensial mazhabi*, menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah dianggap relatif mapan. Dapat juga dikatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, dan budaya dari suatu generasi ke

²² Misniati and Fitriani, "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Urgensinya Pada Pembelajaran PAI."

²³ Idris, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Filosofis, Psikologis, Sosiologis, Dan Teknologi)."

²⁴ Misniati and Fitriani, "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Urgensinya Pada Pembelajaran PAI."

²⁵ Asna, Nevinavila, and Hasanah, "Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Komponen Tujuan Pembelajaran Pai."

²⁶ Sitika et al., "Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI."

generasi berikutnya tanpa memperhatikan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya²⁷.

3. Tipologi *Modernis*, lebih memamerkan pengetahuan kependidikan Islam Untuk memungkinkan pendidikan Islam melakukan sesuatu yang cerdas dan kreatif karena tidak termodifikasi, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan menanggapi tuntutan dan kebutuhan lingkungan, yang berfungsi sebagai upaya untuk terus-menerus membentuk kembali pengalaman²⁸.
4. Tipologi *Perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif*, mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada²⁹.
5. Tipologi *Rekonstruksi Sosial*, misinya membantu manusia menjadi kompeten dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, sehingga menekankan pada sikap positif dan proaktif. Untuk mencapai misi tersebut maka tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya kemanusiaan, memperkaya kandungan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan, serta menciptakan dunia kerja yang produktif³⁰.

Itulah lima tipologi filosofis filsafat Pendidikan Islam, tergantung tipologi mana yang digunakan, dapat menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Tipologi jenis apa pun tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

²⁷ Asna, Nevinavila, and Hasanah, "Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran PAI."

²⁸ Sitika et al., "Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI."

²⁹ Asna, Nevinavila, and Hasanah, "Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran Pai."

³⁰ Sitika et al., "Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI."

3. Landasan Teologis

Dalam konteks prinsip pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, dasar teologis berfungsi sebagai fondasi atau pedoman dalam merancang kerangka kurikulum berdasarkan nilai-nilai ajaran agama³¹.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, landasan teologis atau yang sering disebut juga landasan naqliyah memegang posisi yang paling fundamental dan otoritatif. Istilah "*teologis*" merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran agama, khususnya yang bersumber dari wahyu Ilahi. Sementara itu, kata "*naqliyah*" berasal dari bahasa Arab (*naql*) yang secara harfiah berarti 'memindahkan', 'meriwayatkan', atau 'menukilkan'. Dalam konteks keilmuan Islam, naqliyah merujuk pada ilmu pengetahuan yang didasarkan pada dalil-dalil yang dinukilkan atau diriwayatkan dari sumber-sumber primer agama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah³².

Prinsip teologi Islam mengacu pada ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Istilah "*teologi*" berasal dari dua kata Yunani: "*theos*" yang berarti Tuhan, dan "*logos*" yang berarti kata atau pemikiran. Dengan demikian, teologi mencakup seluruh pengetahuan tentang Tuhan serta terkait dengan doktrin atau ajaran agama tertentu dalam praktik dan literatur³³.

Landasan teologis (agama) adalah nilai-nilai yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-sunnah merupakan nilai yang kebenarannya mutlak dan universal. Adapun prinsip dalam pendidikan agama Islam tentang penyusunan kurikulum menghendaki keterkaitan dengan sumber pokok agama yaitu Al-Qur'an dan Hadis³⁴. Konsep landasan teologis ini menegaskan bahwa segala aspek dalam kurikulum Pendidikan Islam, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi, harus selaras dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Wahyu Ilahi dipandang sebagai sumber kebenaran mutlak dan pedoman hidup yang sempurna bagi umat Islam. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas, yaitu integrasi yang kuat antara dimensi duniawi dan ukhrawi, serta penekanan pada

³¹ Harahap, A. S., & Siregar, B. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Bagi Masyarakat di Nagori Wonorejo Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera", *Jurnal Abdi Ilmu*, 13 (1), 77–83 hal. 10430

³² Riyadi et al., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam."

³³ Sitika et al., "Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI."

³⁴ Asna, Nevinavila, and Hasanah, "Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran PAI."

pembentukan insan kamil yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agamanya³⁵.

Adanya landasan agama ini bertujuan agar dalam pengembangan pendidikan agama Islam dapat lebih terarah dan sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri yakni menciptakan insan pendidikan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dan kecakapan ilmu pengetahuan, sehingga tercipta peserta didik yang unggul (insan kamil). Dengan kokohnya landasan ini mengarahkan peserta didik dalam pembinaan iman, memiliki takwa kepada Tuhannya, teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, memiliki kecakapan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pandangan hidup dalam yang baik dalam kehidupannya sehari-hari³⁶.

4. Landasan Psikologis

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengantar anak didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Yang mana secara psikologi siswa memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik secara minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahap perkembangannya³⁷. Dalam bidang psikologi tentu menjadi penting karena sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu dikembangkan, seperti perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan moral³⁸. Perbedaan psikologis dari masing-masing individu dalam kegiatan pembelajaran juga mendasari arah dan isi dalam pengembangan kurikulum. Landasan ini bertujuan untuk menyesuaikan masing-masing perbedaan secara psikologis dari materi dan isi kurikulum yang dikembangkan³⁹.

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berkaitan erat dengan pemahaman terhadap perkembangan mental, emosional, dan spiritual peserta didik. Kurikulum yang efektif harus disusun berdasarkan tahap-tahap perkembangan psikologis siswa, agar proses pembelajaran berlangsung optimal dan sesuai dengan

³⁵ Riyadi et al., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam."

³⁶ Asna, Nevinavila, and Hasanah, "Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran Pai."

³⁷ Misniati and Fitriani, "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dan Urgensinya Pada Pembelajaran PAI."

³⁸ Asna, Nevinavila, and Hasanah, "Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran Pai."

³⁹ Sitika et al., "Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI."

kebutuhan mereka⁴⁰. pentingnya landasan psikologis dalam proses formulasi rencana pendidikan dikarenakan berkaitan dengan jiwa dan perasaan manusia. Maka dari itu landasan psikologis tersebut dianggap penting karena perumusan dan pelaksanaan pendidikan serta ketercapaian tujuan pendidikan dilaksanakan oleh seorang manusia⁴¹.

Dalam pengembangan kurikulum, Terdapat dua cabang psikologi yang perlu diperhatikan yakni psikologi belajar dan psikologi perkembangan⁴².

1. Psikologi Belajar Adalah cabang psikologi yang mempelajari bagaimana manusia memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi serta bagaimana faktor-faktor psikologis memengaruhi proses belajar. Dalam psikologi belajar, pengembangan kurikulum tidak akan terlepas dari teori belajar. Sebab, pada dasarnya kurikulum disusun untuk membuat siswa belajar. Ada beberapa teori utama yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar, di antaranya:

- a) Teori behaviourisme, teori ini menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya melalui stimulus dan respons.
- b) Teori kognitivisme, teori ini berfokus pada bagaimana individu memproses informasi, mengorganisasikan pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman.
- c) Teori konstruktivisme, teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman.
- d) Teori humanisme, teori ini menekankan pentingnya motivasi, emosi, dan kebebasan dalam proses belajar.
- e) Teori neuropsikologi, teori ini fokus pada bagaimana otak dan sistem saraf bekerja dalam proses belajar.

Psikologi belajar dalam pengembangan kurikulum berperan penting dalam menentukan bagaimana materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi disusun agar sesuai dengan cara manusia belajar secara efektif. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip psikologi belajar dapat meningkatkan pemahaman, retensi, dan keterampilan siswa.

⁴⁰ Riyadi et al., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam."

⁴¹ Fauzi et al., "Internalisasi Landasan Teologis, Filosofis, Psikologis, Dan Sosiologis Dalam Strategic Planning Pendidikan."

⁴² Sitika et al., "Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI."

2. Psikologi Perkembangan Adalah cabang psikologi yang mempelajari bagaimana individu tumbuh dan berubah sepanjang hidup mereka, baik dari segi kognitif, emosional, sosial, hingga moral. Dalam psikologi perkembangan, pentingnya pemahaman tentang masa perkembangan ini disebabkan beberapa alasan.
 - a) Setiap anak didik memiliki tahapan atau masa perkembangan tertentu.
 - b) Anak didik yang sedang pada masa perkembangan merupakan periode yang sangat menentukan untuk keberhasilan dan kesuksesan hidup mereka.
 - c) Pemahaman akan perkembangan anak, akan memudahkan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan, baik yang menyangkut proses pemberian bantuan memecahkan masalah yang dihadapi, maupun dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan.

Psikologi perkembangan dalam pengembangan kurikulum berfokus pada bagaimana kurikulum dirancang agar sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Dengan memahami bagaimana individu berkembang pada setiap tahap usia, pendidik dapat menyusun kurikulum yang lebih efektif dan relevan.

5. Landasan Sosiologis

Ruang lingkup pendidikan tentu tidak lepas dari ruang kebudayaan masyarakat, keduanya saling berkaitan dalam rangka menjadi masyarakat terdidik dan terhubung. Maka menjadi sebuah keharusan bagi pendidikan untuk menginternalisasikan dalam diri peserta didik dengan norma, adat istiadat, serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, Landasan sosiologis harus menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum⁴³. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Landasan sosiologi pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka praktek dan atau studi pendidikan yang bersumber sosiologi⁴⁴.

Landasan sosiologis adalah landasan yang diperlukan lembaga pendidikan dalam menentukan pangsa pasar lembaga dalam mengelola pendidikan. Internalisasi tersebut diperlukan agar lembaga memiliki kredibilitas dalam pengelolaannya dan sesuai dengan

⁴³ Asna, Nevinavila, and Hasanah, "Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran Pai."

⁴⁴ Fatimatuz Zahra, "Landasan Model-Model Pembelajaran" 01, no. 02 (2019): 20–26, <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>.

kebutuhan masyarakat dan tidak hanya menjadi lembaga yang sekedar menggugurkan kewajiban dalam mencerdaskan kehidupan bangsa⁴⁵. Landasan sosiologis harus menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum. Perubahan masyarakat mengharuskan kurikulum juga senantiasa ditinjau kembali. Kurikulum harus berlandaskan sosial budaya karena memang pengajaran akan mencapai hasil yang diharapkan bila didasarkan atas interaksi murid dengan sekitarnya. Implementasi yang baik terkait apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang terdapat dalam masyarakat, sebab itu berguna bagi kehidupannya sehari-hari⁴⁶.

Landasan sosiologi mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang berkaitan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum sebagai program atau rancangan pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat, bukan hanya dari segi isi programnya tetapi juga dari segi pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Kurikulum harus dikembangkan dengan didasarkan pada norma-norma sosial atau budaya. Dengan demikian maka pendidikan akan menjadi pewaris budaya, dan sekaligus berfungsi untuk mengembangkan kehidupan sosial maupun budaya kearah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat yang berbudaya⁴⁷. Landasan ini didasari bahwa pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina, dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia⁴⁸.

Dalam landasan sosiologis ini secara substansi dapat dikaji dari dua sisi yaitu sisi kebudayaan dan kurikulum serta dari unsur masyarakat dan kurikulum.

1. Kebudayaan dan kurikulum

Kebudayaan termasuk bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan beberapa pertimbangan.

- a) Seorang individu yang terlahir dapat memperoleh pembiasaan interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan lembaga pendidikan.

⁴⁵ Fauzi et al., "Internalisasi Landasan Teologis, Filosofis, Psikologis, Dan Sosiologis Dalam Strategic Planning Pendidikan."

⁴⁶ Sitika et al., "Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI."

⁴⁷ Misniati and Fitriani, "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dan Urgensinya Pada Pembelajaran PAI."

⁴⁸ Jarwani Afgani, "Kurikulum Dan Pengembangannya," *Modul Pengembangan Kurikulum*, 2019, 1-34.

- b) Dalam memahami kurikulum perlu melibatkan kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan dalam arti memahami pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat yang meliputi keseluruhan ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir, kesenian, dan lain sebagainya.
- c) Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam alam pikiran manusia, tempat kebudayaan itu berada, kegiatan dan hasil karya yang menjadi wujud kebudayaan⁴⁹.

2. Masyarakat dan kurikulum

Menurut Daud Yusuf, sumber nilai yang ada dalam masyarakat untuk dikembangkan melalui proses pendidikan ada tiga yaitu logika, estetika, dan etika. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan nilai-nilai yang bersumber pada logika (pikiran) sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya adalah hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi.

Dalam menjawab tantangan dan tuntutan pun, perlu dicermati pula selain pemenuhan dari segi isi kurikulumnya saja, juga dari pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Teori, prinsip, hukum, yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum, penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya di masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik lebih bermakna dalam hidupnya. Maka dari itu, para guru, pembina, dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, supaya apa yang diberikan kepada peserta didik relevan dan berguna bagi kehidupan peserta didik saat hidup dengan masyarakat⁵⁰.

Melalui landasan sosiologis, model pembelajaran dapat dirancang agar relevan dengan dinamika sosial, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga memahami tanggung jawab sosial yang mereka emban. Pendidikan yang mengadopsi perspektif ini menekankan pentingnya keterampilan sosial, komunikasi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang semuanya esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, siswa yang terdidik melalui pendekatan ini diharapkan dapat

⁴⁹ Asna, Nevinavila, and Hasanah, "Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran Pai."

⁵⁰ Sitika et al., "Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI."

menjadi agen perubahan, membawa nilai-nilai positif, dan turut serta dalam perkembangan sosial dan budaya masyarakat di mana mereka berada.

KESIMPULAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berlandaskan empat fondasi utama filosofis, teologis, psikologis, dan sosiologis agar kurikulum yang dihasilkan relevan, berkualitas, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Landasan filosofis memberikan arah dan tujuan pendidikan melalui pemikiran filsafat seperti perenialisme, essentialisme, progresivisme, eksistensialisme, dan rekonstruktivisme.

Landasan teologis memastikan bahwa kurikulum selaras dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga mampu membentuk insan beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Landasan psikologis menuntut penyesuaian materi dan metode pembelajaran dengan tahapan perkembangan peserta didik melalui pemahaman psikologi belajar dan perkembangan.

Sementara itu, landasan sosiologis menghubungkan kurikulum dengan konteks sosial dan budaya masyarakat agar siswa mampu menghadapi dinamika sosial serta menjadi agen perubahan. Integrasi keempat landasan ini menjadikan kurikulum PAI lebih komprehensif, adaptif, dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Junaedi Sitika, Shinta Diana, Hauna Aprilia Mumtahanah³, Babay Balya, Landasan-Landasan dalam Pengembangan Kurikulum PAI, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025, Halaman 10431-10437
- A. Herpiana Ap, Dhia Nurmiyah. P, Anggun, Aminullah, "Implementasi Landasan Pengembangan Kurikulum Pada K13 Dan Kurikulum Merdeka", *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Volume. 5, No. 6, 2024
- Afgani, Jarwani. "Kurikulum Dan Pengembangannya." *Modul Pengembangan Kurikulum*, 2019, 1-34.
- Arifin, Feri. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren," n.d., 1-5.
- Asna, Ni'am Khurotul, Nevinavila, and Abidatul Hasanah. "Landasan Pengembangan

- Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran PAI.” *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 33. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4931>.
- Fauzi, M. Asif Nur, Toto Suryadi, Faiz Karim Fatkhullah, and Achmad Saefurridjal. “Internalisasi Landasan Teologis, Filosofis, Psikologis, Dan Sosiologis Dalam Strategic Planning Pendidikan.” *Foundasia* 14, no. 1 (2023): 55–68. <https://doi.org/10.21831/foundasia>.
- Harahap, A. S., & Siregar, B. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Bagi Masyarakat Di Nagori Wonorejo Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera, *Jurnal Abdi Ilmu*, 13 (1), 77–83.
- Itasaiyah, Habib Abdullah, Tiwa Junio Indrawan, Mudasir. “Landasan dan Kebijakan Kurikulum di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Halaman 18315-18331 Volume 9 No. 2 Tahun 2025, Halaman 18315-18331
- Idris, Syarifuddin. “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Filosofis, Psikologis, Sosiologis, Dan Teknologis).” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 22-34. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v11i1.4213>.
- Misniati, and Wahidah Fitriani. “Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dan Urgensinya Pada Pembelajaran PAI” 7 (2023): 31129–35.
- Mubarok, Ade Ahmad, Siti Aminah, Sukamto, Dadang Suherman, and Ujang Cepi Berlian. “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3 (2021): 105–24. <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i2.324>.
- Riyadi, Sugeng, Ahmad Sofwan Firdaus, Yennizar.N, and Mukhtar Latif. “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 712–20. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.558>.
- Sitika, Achmad Junaedi, Safira Nur Azizah, Sabrina Siti Az-Zahra, and Salman Faris. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 4426–34. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7760>.
- Sitika, Achmad Junaedi, Shinta Diana, Hauna Aprilia Mumtahanah, and Babay Balya. “Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 10431–37.
- Syaifuddin, Ahmad, Rizki Maulidiya, Putri Ponijan, Abd Aziz, Candra Avista Putri, and Samsul Susilawati. “Kurikulum Pendidikan Dasar: Konsep, Landasan, Dan Prinsip

Pengembangannya.” *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah* 2, no. 2 (2025): 116–20.
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/index>.

Zahra, Fatimatuz. “Landasan Model-Model Pembelajaran” 01, no. 02 (2019): 20–26.
<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>.